

Analisis Morfofonemik *Men-* pada Morfem Bermakna Leksikal pada Novel “*Dua Garis Biru*” Karya Lucia Priandarini

Nina¹, Yusuf Haryanto², Sukardi Muhamad³, Rena Anggraeni⁴

STKIP Muhammadiyah Bogor Indonesia^{1,2,3,4}
bila83810@gmail.com

ABSTRAK

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, baik bahasa verbal maupun nonverbal. Sastra adalah seni dalam berbahasa bahasa, artinya cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Salah satu cara menyampaikan pesan melalui karya sastra ialah novel. Novel terbentuk dari ribuan bahkan jutaan kata yang bermakna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal menarik untuk dikaji khususnya kata yang sudah mengalami proses morfologis afiksasi khususnya morfofonemik *meN-* pada karya sastra novel. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui morfem makna leksikal yang telah mengalami proses morfofonemik *meN-* pada novel *Dua Garis Biru*. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Analisis sumber datanya kata yang memiliki makna leksikal dan sudah mengalami proses morfofonemik *meN-*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada novel *Dua Garis Biru* banyak kata berimbuhan *men-* yang bermakna leksikal yang telah mengalami proses morfofonemik. Kata berimbuhan *meN-* jadi *mem-* sebanyak 44 kata, *meN-* jadi *men-* sebanyak 51 kata, *meN-* jadi *meny-* sebanyak 47 kata, *meN-* jadi *meng-* sebanyak 95 kata, *meN-* jadi *me-* sebanyak 55 kata, *meN-* jadi *menge-* sebanyak 2 kata pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Kata Kunci: Makna Leksikal, Morfofonemik *Men-*, Novel “*Dua Garis Biru*”

PENDAHULUAN

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat, dengan bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal adalah bahasa yang disampaikan melalui lisan atau alat ucap, sedangkan bahasa nonverbal adalah bahasa tulis dengan media kertas dan kini berkembang pada media elektronik. Salah satu media komunikasi menggunakan dari penulis kepada pembaca dengan menulis karya sastra. Karena sastra merupakan seni bahasa dan bahasa sebagai medianya maka bahasa yang dibentuk bermacam-macam kreasinya sesuai tujuan si penulis. Seorang pengarang menggunakan bahasa sebagai media dalam menciptakan karya sastra, maka karya sastra itu sendiri merupakan suatu lambang atau makna.

Novel ialah salah satu karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Novel memiliki perbedaan dengan karya sastra lainnya yaitu isi dari sebuah novel yang panjang dan lebih kompleks juga tidak memiliki batasan struktural. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang gambaran kehidupan manusia yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa fiksi yang panjang serta mengandung rangkaian cerita kehidupan dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak, sifat setiap pelaku dan makna pada bahasa yang digunakan. Sedangkan menurut Nurgiantoro (2013:11) mengatakan novella berarti suatu barang baru yang kecil dan kemudian diartikan juga sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa pada karya sastra.

Setiap pengarang memiliki ciri khas untuk mendapatkan ide yang berbeda-beda. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan ciri khas karyanya yang dihasilkan menurut Nurgiantoro (2013:11). Pengarang umumnya mendapatkan inspirasinya dari lingkungan sekitar bahkan tidak sedikit

mengadaptasi dari *Wattpad*, *Youtube*, lagu dan film untuk dijadikan sebuah novel. *Dua Garis Biru* merupakan novel yang terbit pada tahun 2019, salah satu novel adaptasi dari skenario film karya Ghina S.Noer yang ditulis menjadi sebuah novel oleh Lucia Priandarini. Novel adaptasi yang dibuat oleh Lucia Priandarini selalu menarik untuk dibaca dan banyak diminati oleh pembaca, sehingga membuat *Dua Garis Biru* menjadi *best seller*.

Lucia Priandarini merupakan salah satu sastrawan tahun dua ribuan, relawan di komunitas literasi dan anak, dia menulis karya sastra sejak menempuh ilmu studi di Universitas Indonesia. Lucia Priandarini penulis lahir di Malang, 21 Januari 1984. Buku yang dikeluarkan antara lain *Hujan*, *Posesif* dan *Dua Garis Biru*. Novel *Dua Garis Biru* merupakan salah satu karya sastra fenomenal yang ditulis oleh Lucia Priandarini. Novel ini menceritakan tentang anak remaja bernama Bima yang duduk di bangku SMA, namun pada saat perjalannya di sekolah ia harus menikah muda.

Hasil karya sastra mampu memiliki nilai sastra bila didalamnya terkandung keselarasan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik sesuai kaidah bahasa dan memiliki unsur keindahan, serta susunan isinya dapat menggugah perasaan dan kagum oleh pembacanya menurut Miharja (2012:2). Dalam kajian ilmu semantik ada dua jenis makna yang umum digunakan untuk menganalisis makna dalam karya tulis yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Menurut Rahyono (2011:50) mengatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya atau makna yang sebenarnya. Pendapat ini senada dengan pendapat Chaer (2013:29) yang mengatakan bahwa makna yang sesuai dengan referensinya atau sering disebut juga makna yang bersifat kata. Makna leksikal harus bermakna yang sesuai dengan observasi panca indra, sesuai juga dengan makna yang sesungguhnya di dunia nyata.

Penggunaan kata bermakna leksikal ada dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam karya sastra. Karena hakikatnya semua kebahasaan baik lisan maupun tulisan menggunakan kata. Kata-kata tersebut bermakna leksikal murni maupun makna leksikal yang telah mengalami proses morfologis. Dalam kajian morfologi ada proses pengafiksian atau pembentukan kata baik tunggal maupun kompleks. Menurut Chaer (2008:25) afiks dalam bahasa Indonesia berupa: (1) prefiks (awalan), (2) sufiks (akhiran), (3) infiks (sisipan), dan (4) konfiks (awalan dan akhiran).

Prefiks adalah imbuhan adalah imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar atau dikenal dengan istilah awalan. Jenis prefiks antara lain: *meN*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *ke-*, *per-*, *se-* dan *penN-*. Pada prefiks *menN-* dan *peN-* terjadi ada beberapa perubahan bunyi baik peluluhan dan penambahan huruf. Perubahan *menN-* menjadi *mem-* bila kata dasarnya berawalan /b, f, p/, *meN-* menjadi *men-* bila berawalan /d, s, t/, *meN-* menjadi *meny-* bila berawalan /s, c, j/, *meN-* menjadi *meng-* bila berawalan /g, h, k, x, vokal (a, i, u, e, o)/, *meN-* menjadi *me-* bila berawalan /l, r, w, y, n (nasal)/, dan *meN-* menjadi *menge-* bila bentuk dasar kata terdiri atas satu suku kata atau tiga huruf saja. Tujuannya perubahan tersebut untuk meyelaraskan bunyi dan kenal dengan istilah morfofonemik.

Morfofonemik adalah peristiwa berubahnya wujud morfem untuk menyelaraskan morfem terikat dengan morfem bebas. Pendapat ini senada dengan Ramlan (2001:83) bahwa morfofonemik ialah proses perubahan fonem-fonem akibat dari pertemuan antara morfem dengan morfem lainnya. Sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2007:183) mengatakan bahwa morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem bebas dengan morfem terikat.

Pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih menggunakan *mempesona* padahal seharusnya adalah *memesona*. Hal ini terjadi karena morfem *meN-* bertemu dengan fonem /p/ berubah terjadi peluluhan huruf menjadi /m/ (*meN-* → *mem-*). Pendapat ini senada dengan Chaer (2013:29) yang mengatakan bahwa *meN-* bertemu dengan fonem /p/ akan mengalami peluluhan /p/ menjadi /m/, kecuali pada kata serapan dari bahasa asing yang masih memertahankan keasingannya. Contohnya pada kata *produksi* jadi *memproduksi*. Hal ini terjadi karena morfem *meN-* berubah menjadi *mem-* bila diikuti dengan kata serapan bahasa asing, maka kata tersebut tidak meluluh, contohnya *meN-* + *produksi* menjadi *memproduksi*.

Mengingat begitu banyaknya makna leksikal dalam novel *Dua Garis Biru*, maka penelitian ini hanya memfokuskan morfem bermakna leksikal yang sudah mengalami proses morfofonemik *meN-*. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti ternyata masih banyak pelajar, mahasiswa dan yang bergerak di bidang ilmu bahasa masih kesulitan belum memahami makna leksikal pada proses morfofonemik. Diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan kembali menjadi sebuah bahan ajar di bidang ilmu linguistik khususnya kajian morfologi dan semantik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti menentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui morfem bermakna leksikal yang telah mengalami proses morfofonemik *meN-* pada novel *Dua Garis Biru*. Maka penulis memutuskan untuk mengambil judul penelitian *Analisis Morfofonemik Men- pada Morfem Bermakna Leksikal pada Novel "Dua Garis Biru" Karya Lucia Priandarini*.

METODELOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini pada upayanya untuk membangun pandangan pembaca yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata. Penulis menggunakan penelitian kualitatif ini karena karya sastra sebagai media penyuluhannya. Istilah penelitian kualitatif dikemukakan pada beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2013:4) mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku dari objek yang diamatinya. Subjek pada penelitian ini ialah morfem-morfem bermakna leksikal yang telah mengalami proses morfofonemik *meN-* dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena sumber datanya adalah naskah novel. Senada dengan pendapat Mahsum (2005:93) mengatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dan menggunakan bahasa secara tertulis. Maksudnya adalah data yang ada dalam penelitian ini dengan cara mengamati morfem bermakna leksikal pada novel. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah *human instrumen* artinya peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya tentang makna leksikal dan proses morfofonemik. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya peneliti harus mendeskripsikan data dengan urutan: (1) mereduksi data, (2) menganalisis data, (3) mendeskripsikan data dan (5) menarik kesimpulan sesuai rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam proses mengkaji novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini ini memfokuskan mengklasifikasi morfem bermakna leksikal dari sudut pandang pembentukan leksikal. Analisis kata pembentuk leksikal dalam kalimat dengan menggunakan tabel di bawah ini :

a. Pembentuk leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *mem-*

Tabel 1

“ Saat setengah mengantuk pun Dara bisa **memahami** penjelasan guru di depan kelas.” (hal.8)

Makna Leksikal	Analisis
Memahami	Leksem memahami merupakan proses pembentuk leksikal dari kata paham menjadi memahami . Dengan begitu, kata paham artinya mengerti benar (akan); tahu benar dan memahami artinya mengerti benar (akan); tahu benar. Jadi walaupun telah mengalami proses morfofonemik kata tersebut tidak mengubah makna leksikalnya atau makna dasarnya.
Pembentuk leksikal <i>meN-</i> jadi <i>mem-</i>	Analisis
Memahami	Kata memahami pada kalimat di atas adalah proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosakata berimbuhan. Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik morfem <i>meN-</i> berubah menjadi <i>mem-</i> apabila diikuti dengan fonem /p/, maka <i>meN</i> + paham (fonem /p/ hilang) = memahami .

b. Pembentuk Leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *men-*

Tabel 2

“Kini Bima **menatap** kertas ulangan fisiknya dengan ngeri.” (hal.7)

Makna leksikal	Analisis
Menatap	kata menatap merupakan proses leksemik tunggal menjadi kosakata imbuhan. Pada leksem tatap memiliki arti menatap dan menatap artinya melihat atau memperlihatkan objek, biasanya dalam jarak dekat, dengan saksama dan durasinya agak panjang.
Pembentuk leksikal <i>meN-</i> jadi <i>men-</i>	Analisis
Menatap	Leksem menatap merupakan proses afiksasi dari kata tatap menjadi menatap . Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik imbuhan <i>meN-</i> yang diikuti bentuk dasar fonem /t/ maka akan berubah menjadi <i>meN</i> + <i>tatap</i> (fonem /t/ hilang) = <i>menatap</i> .

c. Pembentuk Leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *meny-*

Tabel 3

“Siapa yang nilainya seratus?” suara pak Yudi terdengar seperti komandan yang **menyuruh** prajuritnya maju perang. (hal.7)

Makna Leksikal	Analisis
Menyuruh	Kata menyuruh merupakan proses leksemik tunggal menjadi kosakata imbuhan, pada leksem dasar suruh memiliki arti perintah dan menyuruh artinya memerintah (supaya melakukan sesuatu).
Pembentuk leksikal <i>meN-</i> jadi <i>meny-</i>	Analisis
Menyuruh	Leksem menyuruh merupakan proses afiksasi dari kata suruh menjadi menyuruh . Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik imbuhan <i>meN-</i> terjadi perubahan menjadi <i>meny-</i> karena diikuti fonem /s/, maka fonem /s/ akan hilang. Afiksasi <i>meN</i> + <i>suruh</i> (fonem /s/ hilang) = <i>menyuruh</i> .

d. Pembentuk leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *meng-*

Tabel 4

“Jika ia bersikap baik, mereka akan **mengira** dirinya punya rasa.” (hal.12)

Makna Leksikal	Analisis
Mengira	Pada kata mengira merupakan proses leksemik tunggal menjadi kosakata imbuhan, leksem mengira merupakan proses afiksasi dari kata kira menjadi mengira . Pada leksem kira memiliki arti pendapat yang hanya berdasarkan dugaan atau perasan, bukan berdasarkan bukti nyata; sangka dan mengira artinya membuat kira-kira; menyangka; menduga.
Pembentuk leksikal <i>meN-</i> jadi <i>meng-</i>	Analisis
Mengira	Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik imbuhan <i>meN-</i> berubah menjadi <i>meng-</i> apabila diikuti dengan fonem /k/, maka fonem /k/ akan hilang. Afiksasi <i>meN</i> + <i>kira</i> (fonem /k/ hilang) = <i>mengira</i> .

e. Pembentuk leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *me-*

Tabel 5

“Alis Bima naik saat Dara bercerita bahwa pria-pria Korea itu suka **merias** diri.” (hal.18)

Makna Leksikal	Analisis
Merias	Kata merias merupakan proses leksemik tunggal menjadi kosakata imbuhan, leksem merias merupakan proses afiksasi dari kata rias menjadi merias . Pada leksem rias artinya hias, kata rias ini merupakan makna leksikal asli yang belum diberi imbuhan atau proses morfologis dan merias artinya menghiasi; mendandani.
Pembentuk leksikal meN- jadi me-	Analisis
Merias	Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik imbuhan meN- berubah menjadi me- apabila diikuti dengan fonem /r/, maka fonem /r/ tidak akan berubah. Afiksasi meN + rias = merias.

f. Pembentuk leksikal afiksasi morfofonemik *meN-* jadi *menge-*

Tabel 6

“Mobil **mengerem** mendadak.” (hal.125)

Makna Leksikal	Analisis
Mengerem	Kata mengerem merupakan proses leksemik tunggal menjadi kosakata imbuhan, leksem mengerem merupakan proses afiksasi dari kata rem menjadi mengerem . Pada leksem rem artinya alat untuk menahan gerakan atau mekanisme dengan jalan gesekan pada roda mobil atau roda sepeda, kata rem ini merupakan makna leksikal asli atau makna dasarnya, dan mengerem artinya menggunakan rem supaya berhenti.
Pembentuk leksikal meN- jadi menge-	Analisis
Mengerem	Hal ini terjadi karena adanya proses morfofonemik imbuhan <i>meN-</i> menjadi <i>menge-</i> karena diikuti dengan bentuk dasar atau dasar kata yang terdiri dari satu suku kata atau tiga huruf. Afiksasi <i>meN</i> + rem = mengerem.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan penelitian ini, peneliti hanya membahas pembentukan makna leksikal. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya atau makna dasarnya. Dalam makna leksikal terdapat struktur leksikal dan pembentuk leksikal. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan maka peneliti memfokuskan pembentukan leksikal menggunakan afiksasi pengimbuhan morfofonemik *meN-* sesuai dengan rumusan masalah awal. Novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini merupakan subjek yang dianalisis. Peneliti hanya menganalisis proses pembentuk leksikal morfofonemik *meN-* pada kalimat yang ada dalam novel tersebut.

Pada pembahasan makna leksikal dalam novel *Dua Garis Biru* ini terdapat banyak makna dasar yang telah mengalami proses morfologis secara hubungannya di dalam kalimat, arti leksikal dapat bergeser atau bisa berubah karena melewati pembentukan leksikal seperti penambahan kosa kata namun tetap dilihat dari unsur pembentuk leksikalnya.

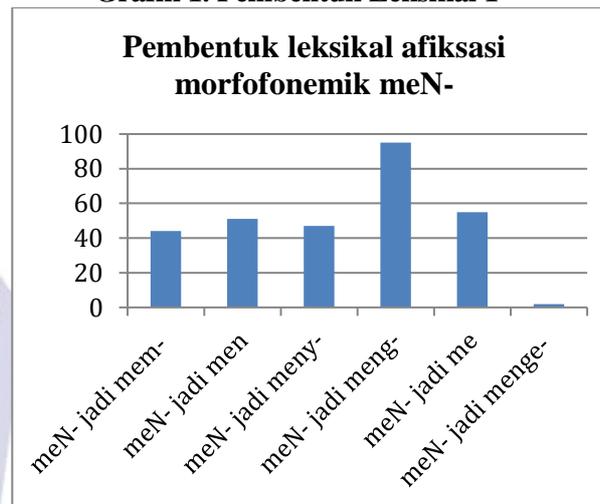
Penelitian ini, menganalisis tentang pembentukan leksikon afiksasi morfofonemik: *meN-* menjadi *mem-* karena diikuti bentuk dasar kata yang berawal dengan fonem /b, f, p/. Fonem /p/ akan hilang, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata serapan asing, *meN-* menjadi *men-* karena diikuti bentuk dasar fonem /d, s, t/ akan berubah menjadi *men-* fonem /t/ hilang kecuali berasal dari kata serapan asing, *meN-* menjadi *meny-* karena diikuti dengan fonem /s/ akan hilang kecuali kata yang berasal dari kata serapan asing, *meN-* berubah jadi *meng-* karena bertemu dengan fonem /g, h, k, x, dan vokal/ fonem /k/ hilang kecuali berasal dari kata serapan asing, *meN-* berubah jadi *me-* apabila diikuti bentuk dasar fonem /l, r, w, y, n(nasal)/, dan *meN-* berubah jadi *menge-* apabila diikuti oleh bentuk dasar kata yang terdiri dari satu suku kata atau tiga huruf.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk lebih jelas proses pembentukan makna leksikal dalam novel *Dua Garis Biru* ini terdapat 294 perubahan morfofonemik *meN-* yang terdiri dari :

Tabel 7. Kata Bermakna Leksikal dalam Proses Morfologis Afiks *meN-* yang Mengalami Perubahan Morfofonemik

<i>MeN-</i> jadi <i>mem-</i>	<i>meN-</i> jadi <i>men-</i>	<i>meN-</i> jadi <i>meny-</i>	<i>meN-</i> jadi <i>meng-</i>	<i>meN-</i> jadi <i>me-</i>	<i>meN-</i> jadi <i>menge-</i>
44	51	47	95	55	2

Grafik 1. Pembentuk Leksikal 1



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dengan cara mencari dan mengklasifikasi pembentukan leksikal. Penulis novel *Dua Garis Biru* ini masih mempertahankan banyak makna dasarnya atau makna leksikal walaupun telah mengalami proses morfofonemik, tetapi ada pula yang mengalami perubahan makna atau penyimpangan makna, namun digunakan untuk memperluas atau memperjelas makna yang sebenarnya. Selanjutnya, pada makna leksikal ini terdapat banyak proses leksikalisasi terutama pada pembentukan leksikal morfofonemik yang dapat dianalisis oleh peneliti sehingga membuat pembaca mengerti dan mudah untuk dipahami. Dalam novel *Dua Garis Biru* terdapat berbagai macam proses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemerdekatan. Namun peneliti hanya memfokuskan pada proses morfologis afiksasi morfofonemik *meN-* saja, ada 294 perubahan morfofonemik *meN-* yang terdiri dari, *meN-* jadi *mem-* = 44, *meN-* jadi *men-* = 51, *meN-* jadi *meny-* = 47, *meN-* jadi *meng-* = 95, *meN-* jadi *me-* = 55, dan *meN-* jadi *menge-* = 2. Penelitian ini didasari karena pelajar atau akademisi masih sulit membedakan proses morfofonemik. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bahasawan tentang bidang linguistik khususnya morfologi dan semantik pada makna leksikal yang telah mengalami proses morfofonemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia..* Jakarta: Rineka Cipta.
 Djajasudarma, Fatimah. (2016). *SEMANTIK 1*. Bandung: PT Refika Aditama.
 Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Edisi ke V. Jakarta: Balai Pustaka.
 Keraf, Gorys. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
 Kridalaksana, Harimurti, (2007). *Pembentuk Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Lexy, J. Moleong. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mihardja, Ratih. (2012). *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Rinka Cipta.
- Miller, J. Hillis. (2011). *Aspek kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nina dan Ahyati Kurniamala Niswariyana. (2018). *Bahasa Indonesia Pengantar Dasar Menulis di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putu Wijana, Dewa. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priandarini, Lucia. (2019). *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Rahono, F.X. (2011). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudrajat, Yayat. (2008). *Makna Dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

